

**HUBUNGAN USIA DAN PARITAS IBU DENGAN KEJADIAN PLASENTA
PREVIA DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
SITI AISYAH KOTA LUBUKLINGGAU**

*Relationship between Maternal Age and Parity with the Incidence of Placenta Previa
at the Siti Aisyah Lubuklinggau Hospital in 2019*

**Puteri Andika¹, Mika Oktarina¹, Choralina Eliagita¹, Nuril Absari¹,
Rizka Mustakimah¹**

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

ABSTRAK

Plasenta previa adalah plasenta yang letaknya abnormal, yaitu pada segmen bawah uterus sehingga menutupi sebagian atau seluruh pembukaan jalan lahir. Tujuan penelitian ini mempelajari hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian plasenta previa di Rumah Sakit Siti Aisyah Lubuklinggau Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang tercatat di rekam medik rumah sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2019 dengan total populasi sebanyak 1560 orang dengan 73 orang mengalami plasenta previa secara kasus dan 73 responden secara kontrol dengan perbandingan 1:1. Sampel yang di ambil menggunakan *systematic random sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data yang dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian: dari 146 ibu terdapat 50 ibu (50%) yang mengalami Plasenta Previa dan tidak mengalami Placenta Previa, 97 ibu (66,4%) mempunyai umur 20-35 tahun, 90 ibu (61,6%) mempunyai paritas multipara, Ada hubungan antara umur dengan kejadian plasenta previa dan ada hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta previa. Diharapkan RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dapat meningkatkan pelayanan dalam menangani masalah plasenta previadengan cara memberikan penyuluhan bagi ibu hamil dan calon ibu hamil.

Kata Kunci: Plasenta Previa, Usia Ibu dan Paritas ibu

ABSTRACT

Placenta previa is a placenta that is abnormally located, that is, in the lower uterine segment that covers part or all of the opening of the birth canal, this bleeding usually occurs at 22 weeks of gestation. The purpose of this study was to study the relationship between maternal age and parity with the incidence of placenta previa at the Siti Aisyah Lubuklinggau Hospital in 2019. This study used an analytical survey method with a case control approach. The population in this study were all maternity women who were recorded in the medical records of the Siti Aisyah Hospital, Lubuklinggau City in 2019 with a total population of 1560 people with 73 people experiencing placenta previa. The samples taken were 146 people using systematic random sampling. Data collection used is secondary data. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis. Results: of 146 mothers, there were 50 mothers (50%) who had Placenta Previa and did not have Placenta Previa, 97 mothers (66.4%) had age 20-35 years, 90 mothers (61.6%) had multiparity of parity, There is a relationship between age and the incidence of placenta previa and there is a relationship between parity and the

incidence of placenta previa. It is hoped that the Siti Aisyah Hospital of Lubuklinggau City can improve services in dealing with placenta previa by providing counseling for pregnant women and prospective pregnant women.

Keywords: *Placenta Previa, Maternal Age and Maternal Parity*

PENDAHULUAN

Kematian ibu adalah kematian seorang wanita terjadi saat hamil, bersalin atau 42 hari setelah persalinan dengan penyebab yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap persalinan. *World Health Organization (WHO)* Tahun 2015 melaporkan bahwa angka kematian ibu di seluruh dunia sebanyak 303.000 jiwa. Setiap hari terjadi kematian ibu sebanyak 830 akibat kehamilan dan persalinan. Sekitar 99% angka kematian ibu terjadi di negara berkembang, sedangkan angka kematian ibu di negara maju sebesar 1%⁽¹⁾

Berdasarkan data yang didapatkan pada *Association of South East Asia Nations (ASEAN)* tentang angka kematian ibu di antaranya Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, Malaysia dan Vietnam sama-sama 160 per kelahiran hidup, sedangkan di Indonesia mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup⁽²⁾

Berdasarkan hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian ibu di Indonesia pada 1994 mencapai 390 per 100.000 kelahiran hidup dan cenderung menurun hingga tinggal 228 pada 2007. Namun, pada 2012 AKI kembali meningkat menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Survei Antar Sensus (SUPAS) 2015 AKI kembali turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup yang berarti sudah melampaui target dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) 2015-2019 sebesar 306 per 100.000 kelahiran hidup⁽³⁾

Berdasarkan sumber Ditjen Bina Gizi dan KIA, Kemenkes RI 2014 mencatat penyebab kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan (30,3%), hipertensi dalam kehamilan (27,1%), infeksi (7,3%) (Noviyanti, 2018). Berdasarkan penyebab AKI yang utama adalah perdarahan. Perdarahan kehamilan dibagi menjadi perdarahan antepartum dan perdarahan postpartum. Perdarahan antepartum adalah perdarahan pervaginam yang timbul pada masa kehamilan trimester kedua yang merupakan kasus gawat darurat dimana kejadiannya berkisar 3% dari semua kehamilan, penyebabnya antara lain plasenta previa, solusio plasenta dan perdarahan yang belum jelas sumbernya⁽⁴⁾

Plasenta previa adalah plasenta yang letaknya abnormal, yaitu pada segmen bawah uterus sehingga menutupi sebagian atau seluruh pembukaan jalan lahir, perdarahan ini biasanya terdapat pada usia kehamilan 22 minggu. Plasenta merupakan suatu organ yang terbentuk pada dinding sebelah dalam uterus segera setelah terjadi pembuahan. Zat-zat makanan dan oksigen akan didistribusikan dari ibu ke janinnya melalui plasenta serta membawa sisa-sisa metabolisme ke luar dari tubuh janin. Normalnya, plasenta melekat pada dinding atas uterus⁽⁵⁾

Jenis plasenta previa terdiri dari previa sentralis 20%, lateralis 30%, dan letak rendah 50%. Faktor penyebab terjadinya

plasenta previa belum diketahui secara pasti, namun kerusakan dari endometrium pada persalinan sebelumnya dan gangguan vaskularisasi desidua dianggap sebagai mekanisme yang mungkin menjadi faktor penyebab terjadinya plasenta previa. Ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami plasenta previa diantaranya yaitu usia, paritas, riwayat seksio sesaria dan riwayat abortus⁽⁵⁻⁶⁾

Umur atau usia adalah lamanya waktu seorang individu sejak dilahirkan hingga saat ini. Pada wanita umur juga berpengaruh terhadap organ reproduksi, yang mana umur aman untuk hamil bagi seorang wanita adalah 20-35 tahun. Dibawah atau lebih dari umur tersebut akan berisiko besar untuk mengalami gangguan pada kehamilan. Hal ini disebabkan karena pada umur < 20 tahun organ reproduksi seorang wanita belum siap untuk menerima kehamilan demikian juga dengan jaringan endometriumnya sehingga menyebabkan hasil konsepsi dan jaringan plasenta berimplantasi pada segmen bawah rahim, endometrium yang tipis pada segmen bawah rahim menyebabkan plasenta memperlebar diri untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin, sehingga menutupi seluruh atau sebagian ostium uteri internum^(4,7)

Paritas adalah suatu keadaan seorang wanita yang melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas dapat berpengaruh untuk terjadinya plasenta previa disebabkan karena implantasi plasenta yang berulang pada daerah

fundus di persalinan sebelumnya mengakibatkan jaringan parut pada daerah fundus dan membuat plasenta berimplantasi pada segmen bawah rahim yang belum pernah di tempati plasenta untuk berimplantasi. Akibat aliran darah yang tidak merata pada segmen bawah rahim menyebabkan plasenta memperluas diri untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan oksigen bagi janin sehingga plasenta dapat menutupi sebagian atau bahkan seluruh ostium uteri internum^(4,7-8)

Di Provinsi Sumatera Selatan angka kematian ibu Jumlah Kematian Ibu melahirkan tahun 2018 tertinggi terjadi di kabupaten Banyuasin sebanyak 15 orang, kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 13 orang dan kabupaten Musi Rawas sebanyak 12 orang, Sedangkan jumlah kematian ibu maternal terendah terjadi di kota Prabumulih sebanyak 1 orang, kota Pagar Alam sebanyak 2 orang, kabupaten Empat Lawang sebanyak 3. Adapun penyebab terbesar kematian ibu melahirkan di Sumatera Selatan adalah Perdarahan dan Hipertensi⁽⁹⁾

Di Kota Lubuklinggau ada tiga rumah sakit besar yaitu RSUD Siti Aisyah, RS AR Bunda dan RS Sobirin. Data yang didapat 3 tahun terakhir untuk Data Rumah Sakit AR Bunda pada tahun 2017, dari 1415 persalinan terdapat 34 kasus plasenta previa. Tahun 2018 sedikit mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1351 persalinan terdapat 44 kasus plasenta previa. Tahun 2019 terdapat 1480 persalinan terdapat 51 kasus plasenta previa⁽¹⁰⁾

Sedangkan Rumah Sakit Sobirin pada tahun 2017, dari 1371 persalinan terdapat 34 kasus plasenta previa. Tahun 2018

sedikit mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1305 persalinan terdapat 44 kasus plasenta previa. Tahun 2019 terdapat 1503 persalinan terdapat 51 kasus plasenta previa ⁽¹¹⁾

Rumah Sakit Siti Aisyah Berdasarkan catatan *Medical Record* RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pada tahun 2017, dari 1416 persalinan terdapat 49 kasus plasenta previa. Tahun 2018 sedikit mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1364 persalinan terdapat 58 kasus plasenta previa. Tahun 2019 terdapat 1560 persalinan terdapat 73 kasus plasenta previa ⁽¹²⁾

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 13 sampai 15 Januari tahun 2020 dari 8 persalinan terdapat 3 yang mengalami plasenta previa, 2 diantaranya mengalami plasenta previa dengan ibu yang memiliki usia beresiko tinggi dan 1 lainnya mengalami plasenta previa karena hamil grandemultipara sedangkan 5 yang tidak mengalami plasenta previa 2 diantaranya memiliki usia 20-35 tahun dan 3 lainnya memiliki paritas multipara.

Mengingat angka kejadian plasenta previa yang meningkat tiap tahunnya di Kota Lubuklinggau khususnya RSUD Siti Aisyah, maka diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian placenta previa diantaranya umur ibu dan paritas. Dengan mengetahui faktor tersebut, maka dapat dilakukan kegiatan intervensi yang tepat sasaran sehingga kejadian placenta previa dapat diturunkan.

Rumusan masalah penelitian adalah “apakah ada Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Plasenta Previa Di Rumah Sakit Siti Aisyah Lubuklinggau Tahun 2019?”. Tujuan penelitian untuk mempelajari hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian plasenta previa di Rumah Sakit Siti Aisyah Lubuklinggau Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian telah dilakukan di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pada 01 Agustus s/d 15 Agustus tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan Rancangan penelitian *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang tercatat di rekam medik rumah sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2019 dengan total populasi sebanyak 1560 orang dengan 73 orang mengalami plasenta previa. Total sampel yang di ambil sebanyak 146 orang menggunakan *systematic random sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data dengan analisis univariat dan bivariate dengan uji *chi-square* (χ^2), uji *Contingency Coefficient (C)* dan *Odds Ratio (OR)*.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi kejadian plasenta previa, usia ibu dan paritas. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2019

Kejadian Plasenta Previa	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	73	50,0
Tidak	73	50,0
Total	146	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dari 43 sampel aktif melakukan kunjungan Posbindu terdapat 15 ibu (34,9%) tidak aktif PTM. melakukan kunjungan dan 28 ibu (65,1%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Usia Ibu di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2019

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 atau > 35 tahun	49	33,6
20-35 tahun	97	66,4
Total	146	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dari 146 ibu atau > 35 tahun dan sebanyak 66,4% ibu sebanyak 33,6% ibu yang berusia < 20 yang berusia 20-35 tahun.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2019

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primi/grandemulti	56	38,4
Multipara	90	61,6
Total	146	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dari 146 ibu sebanyak 38,4% ibu yang memiliki paritas Primi/grandemulti dan sebanyak 61,6% ibu dengan paritas Multipara.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu Usia dan

Paritas sebagai variabel independen dan kejadian Plasenta Previa sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Hasil Analisis Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Plasenta Previa
Di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Usia	Plasenta Previa				Jmlh	%	χ^2	ρ	C	OR
	Ya	%	Tidak	%						
< 20 atau > 35 tahun	32	43,8	17	23,2	49	33,6	6,021	0,014	0,213	2,571
20-35 tahun	41	56,2	56	76,7	97	66,4				
Jumlah	73	100	73	100	146	100				

Berdasarkan tabel 4 tampak tabulasi silang antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa. Ternyata dari 73 ibu yang mengalami plasenta previa terdapat 32 ibu berusia < 20 atau > 35 tahun dan 41 ibu berusia antara 20-35 tahun. Sedangkan dari 73 ibu yang tidak mengalami plasenta previa terdapat 17 ibu berusia < 20 atau > 35 tahun dan 56 ibu berusia antara 20-35 tahun.

Berdasarkan hasil *chi-square* terlihat bahwa χ^2 hitung yakni 6,021, hal ini juga terlihat pada nilai ρ 0,014, nilai ini < 0.05.

sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa di RSUD siti aiyah kota lubuklinggau.

Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai C=0,213 dengan approx, sig=0,009 < α =0,05 artinya signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai C max=0,707 (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2) karena nilai C=0,213 maka rasio C/C max = 0,248 maka kategori hubungan Lemah. Dengan nilai OR 2,571.

Tabel 5
Hasil Analisis Hubungan paritas ibu dengan kejadian plasenta previa
Di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Paritas	Plasenta Previa				Jmlh	%	χ^2	ρ	C	OR
	Ya	%	Tdk	%						
Primi/Grande multi	36	49,3	20	27,4	56	38,4	6,518	0,011	0,220	2, 578
Multipara	37	50,7	53	72,6	90	61,6				
Jumlah	73	100	73	100	146	100				

Berdasarkan Tabel 5 tampak tabulasi silang antara paritas dengan kejadian plasenta previa. Ternyata dari 73 ibu yang mengalami plasenta previa terdapat 36ibu yang memiliki paritas primipara/Grandemultipara dan 37ibu lainnya yang memiliki paritas multipara, sedangkan dari 73 ibu yang tidak mengalami plasenta previa terdapat 20ibu yang memiliki paritas primi/grandemulti dan 53 lainnya memiliki paritas multipara.

Berdasarkan hasil *chi-square* terlihat bahwa χ^2 hitung yakni 6,518, hal ini juga terlihat pada nilai p 0,011, nilai ini < 0.05 . sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta di RSUD siti aiyah kota lubuklinggau.

Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C=0,220$ dengan approx, $\text{sig}=0,006 < \alpha=0,05$ artinya signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C \text{ max}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2) karena nilai $C=0,220$ maka rasio $C/C \text{ max} = 0,186$ maka kategori hubungan lemah. Dengan nilai OR 2,578.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk kejadian Plasenta Previa sebanyak 50% bayi baru lahir yang mengalami Plasenta Previa dan sebanyak 50% bayi baru lahir yang tidak mengalami Plasenta Previa. Pada penelitian ini responden yang mengalami plasenta previa disebabkan karena umur responden yang beresiko, jarak kehamilan yang beresiko, paritas yang beresiko, hamil dengan gamelli, bekas operasi section cesarea dan riwayat obstetrik yang buruk. Pasien yang dirawat

rata-rata merupakan pasien yang datang dengan keluhan perdarahan pervaginam selama hamil dan sedikit lainnya merupakan rujukan dari puskesmas maupun dokter SpOG.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ^(4,7,8,13) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya plasenta previa selain umur dan paritas, kemungkinan segmen bawah uterus lebih banyak mengalami perubahan. Pelebaran segmen bawah uterus dan pembukaan servik menyebabkan sinus uterus robek karena lepasnya plasenta dari dinding uterus atau karena robekan sinus marginalis dari plasenta. Sehingga plasenta akan tumbuh lebih lebar dengan luas permukaan yang lebih besar untuk mendapatkan aliran darah yang adekuat, sehingga plasenta tumbuh di daerah yang subur yaitu disekitar ostium uteri internum.

Berdasarkan hasil penelitian dari responden sebanyak 33,6% ibu yang berusia < 20 atau > 35 tahun dan sebanyak 66,4% ibu yang berusia 20-35 tahun. Dengan demikian sebagian besar persalinan terjadi ada umur reproduksi sehat. Hal ini merupakan bukti bahwa ibu bersalin sudah memahami tentang kesehatan reproduksinya.

Hal ini sesuai dengan teori ⁽¹⁴⁾ yang menyatakan umur merupakan salah satu faktor yang menggambarkan kematangan seseorang secara fisik, psikis dan sosial. Wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun atau lebih dari 30 tahun merupakan faktor resiko yang dapat mengakibatkan kematian maternal.

Berdasarkan hasil penelitian didapat responden sebanyak 38,4% ibu yang

memiliki paritas Primi/grandemulti dan sebanyak 61,6% ibu dengan paritas Multipara.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata dari 73 ibu yang mengalami plasenta previa terdapat 32 ibu berusia < 20 atau > 35 tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden tersebut mengalami plasenta previa dikarenakan mereka hamil dengan usia beresiko dan 41 ibu berusia antara 20-35 tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa walaupun ibu hamil pada usia yang aman untuk hamil tetapi ibu dapat mengalami plasenta previa dikarenakan faktor lainnya yaitu 6 responden mempunyai riwayat abortus, 11 responden mempunyai riwayat SC sebelumnya, 1 responden hamil dengan gamelli, 3 responden memiliki riwayat abortus dan SC sekaligus dan 20 responden memiliki paritas beresiko (primi/grandemulti).

Sedangkan dari 73 ibu yang tidak mengalami plasenta previa terdapat 17 ibu berusia < 20 atau > 35 tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden tersebut rutin melakukan ANC di Rumah Sakit Siti Aisyah sehingga kehamilannya dapat terpantau dengan baik dan 56 ibu berusia antara 20-35 tahun. Hal ini disebabkan ibu hamil memiliki produktif yang aman untuk hamil yang meminimalkan terjadinya komplikasi dalam kehamilan.

Berdasarkan hasil *chi-square* terlihat bahwa χ^2 hitung yakni 6,021, hal ini juga terlihat pada nilai p 0,014, nilai ini < 0.05. sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa di RSUD siti aiyah kota lubuklinggau.

Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C=0,213$ dengan approx,

$\text{sig}=0,009 < \alpha=0,05$ artinya signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\text{max}}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2) karena nilai $C=0,213$ maka rasio $C/C_{\text{max}} = 0,248$ maka kategori hubungan Lemah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa banyak faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya plasenta previa yaitu paritas, jarak kehamilan, riwayat SC, Riwayat Obstetri buruk dll. Pada penelitian ini didapatkan nilai OR 2,571 artinya bahwa ibu dengan usia beresiko yaitu < 20 tahun atau > 35 tahun memiliki resiko 2,5 kali terjadi plasenta previa dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia tidak beresiko yaitu antara 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori⁽¹⁵⁾ yang menjelaskan bahwa wanita dengan umur kurang dari 20 tahun mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk mengalami Plasenta Previa karena endometrium masih belum matang. Umur di atas 35 tahun karena tumbuh endometrium yang kurang subur. Pada wanita berusia >35 tahun, 1 dari 100 wanita hamil akan mengalami plasenta previa.

Dari penelitian ini, bahwa responden dengan umur risiko tinggi yang mengalami kejadian Plasenta Previa kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pada umur responden <20 tahun fungsi reproduksi wanita belum berkembang dengan sempurna, sedangkan pada umur responden >35 tahun fungsi reproduksi wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal. Selain itu umur responden yang beresiko dan mengalami Placenta Previa disebabkan karena kurang

terpantaunya kehamilan responden tersebut dilihat dari jumlah kunjungan ANC responden. Responden yang memiliki umur beresiko tapi tidak mengalami Plasenta Previa dikarenakan responden tersebut teratur memeriksakan kehamilannya sehingga kehamilannya berjalan dengan normal. Berdasarkan hasil penelitian ternyata dari 73 ibu yang mengalami plasenta previa terdapat 36 ibu yang memiliki paritas primipara/Grandemultipara. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden tersebut mengalami plasenta previa dikarenakan ibu hamil memiliki paritas primi/grandemultipara dan 37 ibu lainnya yang memiliki paritas multipara. Hal ini dapat dijelaskan bahwa walaupun ibu hamil memiliki paritas multipara tapi ibu tersebut dapat mengalami plasenta previa dikarenakan ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya plasenta previa yaitu 6 responden memiliki riwayat abortus, 11 responden memiliki riwayat SC sebelumnya, 1 responden hamil gamelli, 3 responden memiliki riwayat abortus dan SC sekaligus dan 16 responden memiliki usia beresiko untuk hamil yaitu < 20 tahun atau > 35 tahun.

Sedangkan dari 73 ibu yang tidak mengalami plasenta previa terdapat 20 ibu yang memiliki paritas primi/grandemulti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden tersebut rutin melakukan ANC di Rumah Sakit Siti Aisyah sehingga kehamilannya dapat terpantau dengan baik dan 53 lainnya memiliki paritas multipara. Hal ini dapat dijelaskan bahwa paritas multipara adalah paritas yang aman untuk hamil sehingga meminimalkan terjadinya

komplikasi pada kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan hasil *chi-square* terlihat bahwa χ^2 hitung yakni 6,518, hal ini juga terlihat pada nilai p 0,011, nilai ini < 0.05. sehingga bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Hasil uji *contingency coefficient* didapat nilai $C=0,220$ dengan approx, $sig=0,006 < \alpha=0,05$ artinya signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max}=0,707$ (karena nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2) karena nilai $C=0,220$ maka rasio $C/C_{max} = 0,186$ maka kategori hubungan lemah. Dengan nilai OR 2,578.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ⁽¹⁶⁾ di RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara paritas ibu dengan plasenta previa.

KESIMPULAN

1. Dari 146 ibu terdapat 50 ibu (50%) yang mengalami Plasenta Previa dan tidak mengalami Placenta Previa.
2. Dari 146 ibu terdapat 97 ibu (66,4%) mempunyai umur 20-35 tahun.
3. Dari 146 ibu terdapat 90 ibu (61,6%) mempunyai paritas multipara.
4. Ada hubungan antara umur dengan kejadian plasenta previa dengan kategori hubungan lemah
5. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta previa dengan kategori hubungan lemah

SARAN

Diharapkan RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dapat meningkatkan

pelayanan dalam menangani masalah plasenta previadengan cara memberikan penyuluhan bagi ibu hamil dan calon ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartuti. (2018). *Hubungan Usia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Plasenta Previa Di Rsud Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan “Akbid Wira Buana” Volume 4 no 2, September 2018. ISSN : 2541-5387
2. Eggy(2018). *Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Plasenta Previa di RSIA Sitti Khadijah I Makassar Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia September 2018 Vol II No.1 56
3. Kemenkes RI.(2019). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian kesehatan Republik Indonesia
4. Noviyanti (2018). *Hubungan Paritas Dan Umur Terhadap Kejadian Plasenta Previa Di RSUD Syech Yusuf Gowa Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia September 2018 Vol.II No.1 24
5. Anita (2017). *Hubungan Paritas Dan Riwayat Sectio Cesarea Dengan Kejadian Placenta Previa Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*. STIKes Tengku Maharatu, Pekanbaru, Riau
6. Anita (2017). *Hubungan Paritas Dan Riwayat Sectio Cesarea Dengan Kejadian Placenta Previa Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*. STIKes Tengku Maharatu, Pekanbaru, Riau
7. Noviyanti (2018). *Hubungan Paritas Dan Umur Terhadap Kejadian Plasenta Previa Di RSUD Syech Yusuf Gowa Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia September 2018 Vol.II No.1 24
8. Noviyanti (2018). *Hubungan Paritas Dan Umur Terhadap Kejadian Plasenta Previa Di RSUD Syech Yusuf Gowa Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia September 2018 Vol.II No.1 24
9. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan (2019). *Profil Kesehatan 2016Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang
10. RSUD AR Bunda.(2019). *Laporan Tahunan Rekam Medis*, Lubuklinggau
11. RS Sobirin. (2019). *Laporan Tahunan Rekam Medis*, Lubuklinggau
12. RSUD Siti Aisyah.(2019). *Laporan Tahunan Rekam Medis*, Lubuklinggau
13. Noviyanti (2018). *Hubungan Paritas Dan Umur Terhadap Kejadian Plasenta Previa Di RSUD Syech Yusuf Gowa Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia September 2018 Vol.II No.1 24
14. Risma. (2019). *Kejadian komplikasi maternal: Pelaporan di rumah sakit dan hasil riskesdas di indonesia tahun 2018*. Analisis sirs dan riskesdas.
15. Fauziyah. (2019). *Hubungan Paritas Dan Riwayat Sectio Cesarea Dengan Kejadian Placenta Previa Di RSUD Arifin Achmad Pekan Baru*. Jurnal endurance
16. Metti, D. (2018). *Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Plasenta Previa Pada Ibu Bersalin*. Jurnal Keperawatan2017